

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

 Nuriani¹,  Dimas Asto Aji An'amta²

^{1,2}(Lambung Mangkurat University)

*e-mail Corresponding Author: nurianinur1604@gmail.com

Abstract

Amid globalization and social change, the Aruh Buntang Mamali Mate ritual remains a sacred tradition preserved by the Dayak Deah community in Kaong Village, Upau District, Tabalong Regency. This ritual serves as a final tribute to ancestral spirits and as a means of preserving cultural and spiritual values. The study employs a qualitative approach with a descriptive method, using Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory as the analytical framework. Data were obtained through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that the meaning and existence of Aruh Buntang Mamali Mate are formed through three processes of social construction: externalization, objectivation, and internalization. Ritual values are transmitted through customary practices, accepted as sacred social reality, and internalized as part of the community's cultural and spiritual identity. This ritual strengthens social solidarity, maintains harmony between humans, nature, and the spirit world, and symbolizes the resilience of the Dayak Deah people in preserving their ancestral heritage amid changing times which continues to be passed down as a guiding principle for future generations.

Keywords: Aruh Buntang Mamali Mate, Dayak Deah, social construction, traditional ritual.

Abstrak

Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial, Ritual Aruh Buntang Mamali Mate tetap menjadi tradisi sakral yang dijaga masyarakat Dayak Deah di Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Ritual ini berfungsi sebagai penghormatan terakhir kepada arwah leluhur sekaligus pelestarian nilai budaya dan spiritual. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna dan eksistensi Aruh Buntang Mamali Mate terbentuk melalui tiga proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai ritual diwariskan melalui kegiatan adat, diterima sebagai realitas sosial yang sakral, dan dihayati sebagai bagian dari identitas kultural serta spiritual masyarakat. Pelaksanaan ritual ini memperkuat solidaritas sosial, menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dunia roh, serta menjadi simbol keteguhan masyarakat Dayak Deah dalam mempertahankan warisan leluhur di tengah perubahan zaman yang terus diwariskan sebagai pedoman hidup generasi mereka.

Kata Kunci: Aruh Buntang Mamali Mate, Dayak Deah, konstruksi sosial, ritual adat.

Received : January 8, 2026 ; Revised: February 20, 2026; Accepted: March 19, 2026

Info Publikasi: Artikel Hasil Penelitian

DoI: <http://doi.org/10.20527/multikultural.v4i1.864>

Website: <https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JM>

Sitasi Cantuman: Nuriani, N., & An'amta, D. A. A. Roh, Realitas, dan Tradisi: Konstruksi Sosial dalam Aruh Buntang Mamali Mate. Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial, 4(1). 29–44

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keaneka ragaman budaya, dimana setiap daerah memiliki tradisi dan sistem kepercayaan yang mencerminkan nilai-

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

nilai lokal masyarakatnya. Salah satu kelompok etnik yang memiliki kekayaan budaya tersebut adalah Suku Dayak, yang mendiami wilayah Kalimantan. Dayak berasal dari kata “Daya” yang artinya “Hulu”, suku atau masyarakat yang tinggal di pedalaman atau pahuluan (Darmadi, 2016; Selvia & Sunarso, 2020). King menjelaskan bahwa penggunaan istilah Dayak lazimnya digunakan untuk menyebut orang asli non-Muslim, non-Melayu yang tinggal di Pulau Kalimantan (Maunati, 2003; Ikeh et al., 2020). Suku Dayak sebagaimana suku bangsa lainnya, memiliki kebudayaan atau adat-istiadat tersendiri yang tidak sama dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Adat-istiadat yang hidup di dalam masyarakat Dayak merupakan unsur terpenting, akar identitas bagi manusia Dayak (Effrata, 2022). Kekayaan kebudayaan yang dimiliki Suku Dayak mulai dari rumah adat, pakaian, bahasa, hingga upacara adat (Saefuddin, 2019).

Salah satu sub-suku yang masih menjaga tradisi leluhur adalah Dayak Deah di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Identitas budaya mereka tetap terjaga melalui bahasa, kesenian, pakaian adat, serta ritual yang diwariskan lintas generasi. Ritual dipahami sebagai bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun (Afiyah, 2018). Hal ini sejalan dengan Mi'rajiah et al. (2023) yang menegaskan bahwa ritual adalah tradisi sakral yang dilakukan secara rutin. Secara etimologis, kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin *tradition* yang berarti “diteruskan” atau “kebiasaan” (Fauziah et al., 2021). Secara teoritis, tradisi dipahami sebagai warisan budaya yang menjaga identitas kolektif (Fauziah et al., 2021). Dalam perspektif antropologi budaya, ritual menjadi bagian sistem kepercayaan sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Deah ialah Ritual Aruh Buntang Mamali Mate, yaitu upacara penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dengan tujuan mengantarkan arwah ke alam roh secara layak serta memberikan ketenangan bagi arwah (Farahdiyana et al., 2024). Ritual ini tidak hanya bernuansa spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial karena dilaksanakan secara gotong royong dan melibatkan partisipasi masyarakat (Fauziah et al., 2021). Oleh karena itu, dapat dipandang bahwa setiap daerah itu memiliki tradisi dan adat istiadat tersendiri yang mereka jaga dan pertahankan oleh masing-masing anggota masyarakat atau sukunya agar tidak punah ditelan zaman (Saefuddin, 2019).

Dalam pandangan masyarakat Dayak Deah, roh orang yang meninggal tidak langsung terputus hubungannya dengan keluarga, melainkan tetap hadir melalui doa, sesajen, dan prosesi adat. Oleh karena itu, Aruh Buntang Mamali Mate dipandang sebagai wujud bakti anak cucu terhadap leluhur. Pelaksanaannya dapat berlangsung tiga hingga empat belas hari dengan tahapan berupa pengumpulan bahan ritual, penyediaan sesajen, tarian adat, musik tradisional, hingga doa bersama, yang seluruhnya diyakini mampu menjaga keseimbangan hubungan manusia, leluhur, dan alam.

Ritual ini juga berfungsi memperkuat ikatan sosial. Seluruh rangkaian dilaksanakan secara gotong royong yang melibatkan keluarga besar, tetua adat, pemuka agama Kaharingan, dan masyarakat sekitar. Keterlibatan kolektif ini menjadi media pewarisan nilai kebersamaan, rasa hormat, dan solidaritas. Dengan demikian, Aruh Buntang Mamali Mate tidak hanya perayaan adat, tetapi juga mekanisme sosial untuk memperkuat identitas budaya Dayak Deah sekaligus membedakan mereka dari kelompok etnis lain. Namun, modernisasi, perubahan kepercayaan, serta pengaruh

budaya luar menjadi tantangan bagi keberlanjutan ritual. Sebagian generasi muda mulai menjauh dari tradisi, menganggap ritual adat tidak lagi relevan. Padahal, nilai yang terkandung dalam Aruh Buntang Mamali Mate mencerminkan kearifan lokal yang universal, seperti penghormatan orang tua, gotong royong, dan keselarasan dengan alam. Minimnya penelitian akademik memperburuk kondisi ini dan berpotensi mempercepat hilangnya pengetahuan adat (Yusriadi, 2019).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritual adat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. (Abdurrohman, 2016), (Natalia & Cristin, 2024), serta (Lestari et al., 2022), menyoroti makna simbolik dan fungsi sosial-spiritual ritual di Jawa dan Kalimantan, termasuk potensinya dalam pariwisata. Penelitian lain oleh (Azwa & Khairussalam, 2023), (Alimuddin, 2021), dan (Ikbali et al., 2023) menegaskan bahwa ritual adat tidak hanya sarana penghormatan leluhur, tetapi juga media komunikasi, pengikat sosial, dan pelestarian budaya. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa ritual adat di berbagai daerah memiliki peran penting dalam membangun identitas kolektif, menjaga hubungan harmonis dengan leluhur, dan memperkuat solidaritas sosial. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Farahdiyana, Effendi, dan Mansyur (2024) dalam jurnal *Santhet* telah mendeskripsikan Tradisi Aruh Buntang Mamali Mate di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Haruai, Tabalong yang menyatakan bahwa ritual tersebut hanya dilakukan oleh masyarakat yang masih menganut kepercayaan Hindu Kaharingan atau Kaharingan asli. Namun demikian, studi tersebut belum secara mendalam membahas bagaimana pemahaman masyarakat Dayak Deah terhadap ritual tersebut. Inilah kesenjangan yang menjadi fokus kajian ini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam pelaksanaan ritual Aruh Buntang Mamali Mate pada masyarakat Dayak Deah di Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong. Penelitian berfokus pada pemahaman mengenai nilai dan fungsi ritual, baik sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, penguatan identitas budaya, maupun sarana menjaga keharmonisan hidup masyarakat. Perspektif kajian yang digunakan adalah antropologi budaya dengan menempatkan ritual sebagai objek formal penelitian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami mengenai pemahaman masyarakat dalam upacara adat Aruh Buntang Mamali Mate. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena budaya secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan realitas di lapangan. Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat dan panitia acara ritual, yang dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatannya dalam pelaksanaan ritual. Lokasi penelitian berada di Desa Kaong, Kecamatan Upau, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yaitu wilayah masyarakat Dayak Deah yang masih melestarikan tradisi ini secara turun-temurun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati jalannya ritual tanpa terlibat langsung; wawancara semi struktur dengan tokoh adat dan panitia untuk menggali pemahaman mendalam mengenai nilai dan fungsi ritual; serta dokumentasi berupa foto prosesi adat yang mencakup Ritual Mengkoket Nanyu, alat music, dan Patung Belontang Liyau.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola yang jelas mengenai ritual (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Pemaknaan Ritual Aruh Buntang Mamali Mate oleh Masyarakat Dayak Deah

Pemahaman masyarakat Dayak Deah terhadap ritual Aruh Buntang Mamali Mate tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga sosial dan budaya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Weniansyah selaku tokoh adat Dayak Deah bahwa:

“Aruh buntang mamali mate situ tujuan ne agin nyowot ulunt se lea mate, sebagai bentuk penghormatan pelor agin ngator arwah leluhur pe alam roh se layak”

Artinya:

“Aruh Buntang Mamali Mate ini tujuannya untuk memperingati orang yang sudah meninggal sebagai bentuk penghormatan sekaligus mengantar roh leluhur ke alam roh dengan layak”

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa ritual ini merupakan wujud konkret dari keyakinan masyarakat terhadap hubungan antara manusia dengan dunia roh. Dapat dipahami juga bahwa pelaksanaan ritual ini dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan kepada leluhur, sekaligus sebagai tanggung jawab sosial dan spiritual yang harus ditunaikan oleh keluarga yang ditinggalkan. Bapak Weniansyah selaku tokoh adat juga menjelaskan bahwa ritual ini menjadi sarana untuk menunaikan nazar seseorang semasa hidup, karena kepercayaan masyarakat menyatakan bahwa apabila nazar tidak dipenuhi, maka roh yang telah meninggal tidak akan mencapai ketenangan di alam baka. Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap ritual ini erat kaitannya dengan upaya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, serta menjaga keharmonisan hubungan spiritual yang menjadi inti dari kehidupan adat mereka.

Selain aspek keagamaan, pemahaman masyarakat Dayak Deah terhadap ritual ini juga mencerminkan kesadaran kolektif yang terbentuk melalui warisan budaya turun-temurun. Bagi masyarakat Dayak Deah, *Aruh Buntang Mamali Mate* bukan hanya kewajiban keluarga tertentu, tetapi menjadi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari komunitas adat. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap ritual, baik dalam bentuk bantuan tenaga, bahan makanan, maupun dukungan moral. Meskipun demikian, pemahaman ritual menunjukkan adanya perbedaan antargenerasi. Generasi tua masih memahami secara mendalam simbol, doa, dan makna spiritual dari setiap tahapan upacara, sementara generasi muda mulai menunjukkan jarak dengan tradisi ini karena pelaksanaannya yang tidak rutin dan hanya dilakukan ketika ada nazar. Namun, nilai-nilai inti seperti penghormatan kepada leluhur, solidaritas sosial, dan rasa kebersamaan masih tetap dipegang sebagai bagian dari identitas kolektif dan kepercayaan

masyarakat Dayak Deah. Dengan demikian, meskipun pemahaman terhadap detail ritual mengalami pergeseran, esensi nilai-nilai budaya yang melandasi praktik ini tetap hidup dalam kesadaran sosial masyarakat.

2. Tahap Persiapan dan Proses Ritual Aruh Buntang Mamali Mate

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate merupakan salah satu upacara adat yang paling sakral dalam tradisi masyarakat Dayak Deah. Pelaksanaannya tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, melainkan harus melalui berbagai tahapan persiapan yang matang, baik dari segi spiritual, sosial, maupun material. Bagi masyarakat Dayak Deah, ritual ini bukan hanya sekadar bentuk penghormatan kepada arwah leluhur, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, gotong royong, dan kepatuhan terhadap norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain itu, besarnya biaya dan lamanya waktu pelaksanaan juga menjadi pertimbangan utama. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga dan tujuan dari pelaksanaan ritual tersebut. Semakin lama waktu pelaksanaan, maka semakin besar pula biaya yang harus disiapkan, karena melibatkan lebih banyak sesajen, makanan, serta partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat seperti tari-tarian, nyanyian ritual, dan jamuan makan bersama. Adapun variasi waktu dan biaya yang diperlukan dalam melaksanakan ritual Aruh Buntang Mamali Mate yaitu:

1. Pelaksanaan ritual dalam waktu 3 hari biasanya mampu mengeluarkan biaya sebanyak Rp 15.000.000 – Rp 30.000.000.
2. Pelaksanaan ritual dalam waktu 7 - 9 hari biasanya mampu mengeluarkan biaya sebanyak Rp 30.000.000 - Rp 70.000.000.
3. Pelaksanaan ritual dalam waktu 14 hari biasanya mampu mengeluarkan biaya sebanyak Rp 100.000.000 keatas.

a. Tahapan Persiapan Ritual Aruh Buntang Mamali Mate

Sebelum berlangsung nya ritual, tentu perlu untuk mengetahui tahapan persiapan apa saja yang harus di lalui dan disiapkan dalam melaksanakan ritual Aruh Buntang Mamali Mate, supaya tidak terjadi halangan selama ritual berlangsung. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan dan hasil analisis peneliti, maka tahapan persiapan sebelum ritual yaitu:

1. Besurah/sidang Adat. Besurah ini berfungsi untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara, lokasi tempat yang akan digunakan, menentukan lama waktu ritual, serta biaya dalam keperluan acara.
2. Pengumpulan perlengkapan. Setelah kesepakatan dari besurah terdapat beberapa perlengkapan yang harus disiapkan diantaranya seperti hewan kurban, yang nantinya akan digunakan dalam proses ritual. Selain itu, perlengkapan lain seperti laut longan buntang, perlengkapan untuk mengkoket nayu, dan perlengkapan alat music tradisional, serta pakaian adat

3. Penataan lokasi ritual. Pembersihan dan penataan lokasi, dimana ritual akan dilaksanakan. Biasanya lokasi ritual berada di halaman rumah keluarga atau balai adat khusus. Keluarga membersihkan area tersebut agar layak digunakan, kemudian menata tempat sesaji dan tempat untuk prosesi ritual
4. Persiapan pemimpin upacara. Pada tahapan ini pemimpin ritual juga memerlukan persiapan khusus. Hal ini dipercaya agar ia memiliki kekuatan spiritual yang cukup untuk memanggil roh leluhur dan memimpin jalannya prosesi dengan lancar.
5. Pengumpulan dan persiapan sesaji. Kemudian pada tahapan ini, keluarga pelaksana diminta untuk menyiapkan berbagai jenis sesaji. sesaji ini disiapkan sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan adat dan aturan adat.
6. Pemberitahuan atau undangan masyarakat. Ini merupakan tahap akhir dalam persiapan ritual. Hal ini dilakukan agar seluruh warga baik dari dekat maupun jauh dapat turut hadir dan berpartisipasi. Kehadiran masyarakat sangat penting, bukan hanya untuk menyaksikan tetapi juga menunjukkan nilai gotong royong dan kebersamaan dalam Adat Dayak.

b. Tahapan Proses Ritual Aruh Buntang Mamali Mate

Setelah seluruh persiapan selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah proses pelaksanaan ritual Aruh Buntang Mamali Mate. Pada tahap ini, setiap kegiatan dijalankan berdasarkan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan sarat makna spiritual. Proses ritual mencerminkan keyakinan masyarakat Dayak Deah terhadap keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur.

1. Mengayu

Mengayu merupakan suatu kegiatan masyarakat untuk memulai upacara, dalam proses mengayu ini masyarakat bergotong royong membantu keluarga pelaksana untug menyiapkan kayu, kayu ini digunakan untuk memasak masakan yang nantinya akan di konsumsi bersama selama pelaksanaan upacara ritual. Mengayu biasanya dilaksanakan seminggu sebelum kegiatan ritual berlangsung.

2. Besurah / Sidang Adat pembuka

Sidang adat disi oleh pemangku adat, tokoh adat, beserta keluarga besar pelaksana ritual. Pada tahapan sidang adat dalam pembuka, ini menentukan bahwa berapa lama waktu yang di tentukan untuk melaksanakan Ritual Aruh Buntang Mamali Mate serta aturan-aturan adat.

3. Mengawah

Mengawah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam pembuatan hidangan makanan. Dalam tahapan ini seluruh masyarakat ikut bergotong royong untuk memasak dan membuat lauk pauk yang nantinya akan di hidangkan saat upacara berlangsung.

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

4. Pembuatan Lokasi/Tempat Penyajian dan laut longan buntang

Tempat pelaksanaan Ritual Aruh Buntang Mamali Mate dilakukan di balai adat, yaitu panggung sementara yang dibangun khusus untuk upacara tersebut. Balai adat tidak berupa bangunan permanen, melainkan dibuat menyatu dengan teras rumah pemilik hajatan agar pelaksanaannya terlihat oleh masyarakat dan diketahui sebagai lokasi ritual. Selain upacara adat, sidang adat (besurah) juga dilaksanakan di tempat ini. Di tengah balai upacara biasanya diletakkan Laut Longan Buntang, yaitu kumpulan berbagai benda dan tumbuhan yang disiapkan oleh keluarga penyelenggara dan akan menjadi pusat kegiatan saat tarian adat serta hiburan berlangsung.



*Gambar 2.1 Laut Longan Buntang & Panitia Ritual
Sumber: Instagram Muhammad Akmal Bayanillah*

5. Besurah / Sidang Adat Kedua

Dalam tahapan pelaksanaan ini diadakan kembali sidang adat. Namun, sidang adat kali ini mengundang beberapa tokoh adat dari delsa pangalak, desa kinarum, dan desa yang berada di Kabupaten Balangan. Dalam tahapan sidang adat pada pelaksanaan, ini membahas mengenai penyerahan acara ritual dari keluarga kepada pemangku adat dan tokoh adat lain nya.

6. Mengkoket Nayu

Pada tahapan ini, seluruh anggota keluarga pelaksana mengunjungi makam untuk melakukan pembersihan pada makam arwah. Kemudian, kembali ke balai upacara. Dalam Ritual Aruh Buntang Mamali Mate masyarakat Suku Dayak Deah selalu melakukan pemanggilan roh leluhur untuk meminta izin. Tujuannya agar selama ritual berlangsung bisa dijauhkan dari bencana alam, penyakit, dan perkelahian.

Berdasarkan gambar di atas Sebelum naik ke balai anggota keluarga mengelilingi nayu. Jika yang meninggal itu adalah laki-laki maka dikelilingi sebanyak 14, jika yang meninggal perempuan maka dikelilingi sebanyak 7 kali. Mengkoket Nayu merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan di dalam Aruh Buntang Mamali Mate.

7. Bentuk Penyajian Kesenian dan Hiburan

Bentuk penyajian kesenian dan hiburan mencakup beberapa elemen-elemen penyajian Ritual Aruh Buntang Mamali Mate seperti tari, iringan musik, syair, dan tata busana/aksesoris. Berikut bentuk penyajian Aruh Buntang Mamali Mate:

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

a. Tari

Tari yang di gunakan dalam ritual ini ialah Tari Kekanjar/gintur dan Tari Mandau. Tari Kekanjar/gintur dilakukan oleh siapapun yang ingin melakukan nya. Tari ini dilakukan dengan menggunakan alat musik seperti genggereng dan gantor dan bisa juga menggunakan Gelang Bawo, tari ini juga diiringi oleh alat alat musik tradisional. Tari Mandau dilakukan oleh tokoh adat dan keluarga, tari ini dilakukan pada saat ritual mengkoket nayu.

b. Irian Musik

Musik memiliki hubungan yang erat dengan tarian atau pertunjukan. Namun tidak hanya itu, musik juga kerap digunakan dalam sebuah ritual keadatan. Seperti hal nya pada Ritual Aruh Buntang Mamali Mate, ritual adat ini juga membutuhkan iringan musik, musik dibutuhkan sebagai penunjang ritual. Adapun beberapa alat musik tradisional seperti: Gandrakng, Agukng, Tenganong, Genggereng, Gantor, dan Babun.

c. Syair

Dalam Ritual Aruh Buntang Mamali Mate, masyarakat Dayak Deah melantunkan syair ngebo, nyanyian sakral yang menjadi media komunikasi dengan roh leluhur. Syair ini berfungsi sebagai doa dan ungkapan syukur agar ritual berjalan lancar, biasanya dinyanyikan untuk mengiringi tarian adat di balai upacara. Hanya tokoh adat berpengalaman yang boleh membawakannya, terutama jenis ebo lele, syair turun-temurun berisi penghormatan kepada leluhur dan doa keselamatan. Selain bermakna spiritual, ngebo juga mempererat kebersamaan antar peserta ritual.

d. Tata Busana/Aksesoris

Tata busana adalah suatu seni yang menampilkan keindahan pakaian atau busana pada penerapan desain dan estetika. Aksesoris adalah suatu benda yang di gunakan oleh seseorang untuk pelengkap agar menambah keindahan dari penampilan diri. Pada ritual ini tidak ada yang menggunakan busana khusus tetapi menggunakan pakaian masing-masing saja. Namun, Aksesoris akan di gunakan secara khusus apabila pada saat upacara mengkoket nayu, yang mana pria nya menggunakan laukng dan kalung sedangkan wanita hanya menggunakan ringgit.

e. Guncang Dadu

Guncang dadu adalah permainan rakyat tradisional yang populer di Kalimantan, termasuk di kalangan masyarakat Dayak, dan biasanya dimainkan sebagai hiburan dalam upacara adat seperti Ritual Aruh Buntang Mamali Mate. Permainan ini bertujuan menciptakan suasana gembira di tengah prosesi ritual agar tidak hanya diwarnai kesedihan. Meskipun mengandung unsur taruhan dan menyerupai judi, dalam konteks adat guncang dadu dipandang sebagai sarana mempererat persaudaraan, bukan mencari keuntungan. Permainan dilakukan dengan mengguncang wadah kecil berisi dadu, kemudian pemain memasang taruhan pada angka yang dipilih, dan hasil guncangan menentukan pemenangnya.

8. Pemasangan Patung liyau

Pemasangan Patung Belontang Liyau merupakan salah satu tahapan penting dalam Ritual Aruh Buntang Mamali Mate yang biasanya dilaksanakan satu hari sebelum upacara ditutup. Patung ini ditempatkan di depan rumah keluarga pelaksana sebagai simbol kehadiran roh orang yang telah meninggal. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Deah, roh tidak langsung menuju alam baka, melainkan masih berada di sekitar keluarga untuk beberapa waktu, sehingga patung ini berfungsi sebagai tempat singgah sementara bagi roh sebelum benar-benar meninggalkan dunia manusia.

Keberadaan Patung Belontang Liyau mencerminkan hubungan spiritual yang kuat antara masyarakat Dayak Deah dengan leluhur mereka. Patung berbentuk manusia ini dihormati sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Umumnya, patung diposisikan menghadap ke arah matahari terbenam yang melambangkan perjalanan roh menuju alam baka. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan terakhir bagi yang telah meninggal serta mengandung makna spiritual dan filosofis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah.

9. Pemotongan Kerbau

Pemotongan kerbau merupakan puncak Ritual Aruh Buntang Mamali Mate yang sarat makna spiritual bagi masyarakat Dayak Deah. Kerbau dipersembahkan sebagai penghormatan tertinggi kepada roh leluhur dan simbol pengorbanan suci. Prosesi dilakukan dengan menombak kerbau yang diikat pada pohon durian, yang diyakini sebagai penghubung dunia manusia dan roh. Setelah itu, daging kerbau dimakan bersama sebagai wujud kebersamaan, sedangkan kikilnya dibawa ke makam leluhur sebagai persembahan. Ritual ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dan leluhur serta keyakinan akan pentingnya restu roh dalam menjaga kehidupan masyarakat.

10. Penguwuan Ne Rayatn

Pada tahapan akhir Ritual Aruh Buntang Mamali Mate, dilaksanakan prosesi nguwu dite (memasak ketan) dan perakang piak (memanggang ayam) sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada roh leluhur sebelum dipulangkan ke alamnya. Prosesi ini dilakukan di hutan yang dianggap sakral oleh 14 anggota keluarga inti dengan aturan adat yang ketat, seperti larangan berbicara keras, tidur, atau dilihat orang lain. Pelanggaran terhadap aturan tersebut diyakini dapat membawa kutukan atau umur pendek, sehingga seluruh pelaksana menjaga sikap khidmat dan penuh kesucian selama prosesi berlangsung.

Setelah makanan persembahan selesai dimasak, hasilnya dibawa ke balai adat untuk dipersembahkan kepada leluhur sebagai ungkapan terima kasih dan pamit secara adat. Persembahan diiringi dengan musik tradisional gandrang dan pembacaan mantra oleh tokoh adat sebagai tanda bahwa seluruh rangkaian upacara telah berakhir. Sebagai simbol penutupan, telur dipukulkan pada gantor, dan balai adat dibiarkan selama tiga hari tiga malam karena diyakini roh leluhur masih berada di sekitarnya. Tahapan ini

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

mencerminkan rasa hormat masyarakat Dayak Deah terhadap keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh.

11. Upacara Pembersihan

Upacara Pembersihan merupakan tahapan akhir dalam Ritual Aruh Buntang Mamali Mate yang bertujuan memulihkan keseimbangan jasmani dan rohani peserta. Prosesi ini dipimpin oleh tokoh adat melalui Tari Balian yang disertai doa dan mantra sebagai penghubung antara manusia dan roh leluhur. Melalui tarian ini diyakini segala energi negatif dapat disucikan, sehingga peserta terbebas dari penyakit, kesialan, dan kotoran batin. Selain bermakna penyucian, upacara ini juga dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan bagi mereka yang mengalami gangguan fisik maupun psikis. Dengan demikian, Upacara Pembersihan menjadi simbol kembalinya keharmonisan antara manusia dan roh leluhur serta penanda berakhirnya seluruh rangkaian ritual dalam keadaan suci dan damai.

12. Besurah / sidang adat penutup

Sidang adat penutup merupakan tahap akhir Ritual Aruh Buntang Mamali Mate yang mempertemukan tokoh adat, keluarga pelaksana, dan masyarakat untuk menutup secara resmi seluruh rangkaian upacara. Dalam sidang ini dibahas berbagai hal, seperti tanggung jawab atas peserta yang terluka atau sakit selama prosesi, serta penyelesaian perselisihan yang mungkin terjadi. Keputusan yang diambil bersifat mengikat karena dianggap hasil musyawarah adat yang sah. Selain menyelesaikan persoalan, sidang adat juga berfungsi sebagai refleksi moral untuk menegaskan nilai kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan kepada leluhur. Dengan demikian, sidang adat penutup menandai berakhirnya ritual baik secara spiritual maupun sosial, serta memperkuat solidaritas masyarakat Dayak Deah.

3. Perlengkapan dan Makna Ritual Aruh Buntang Mamali Mate

Peralatan dan sesajen dalam Ritual Aruh Buntang Mamali Mate memiliki peran penting sebagai sarana spiritual dan budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Setiap unsur yang digunakan dalam ritual tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan pesan moral yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Dayak Deah. Melalui peralatan dan sesajen, masyarakat meneguhkan identitas budaya serta menunjukkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang telah memberi kehidupan dan perlindungan.

a. Sesajen

Dalam tradisi Dayak Deah, sesajen berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dan dunia roh, menjadi sarana penyampaian doa, rasa syukur, dan permohonan keselamatan. Setiap bahan memiliki makna simbolik tersendiri hewan kurban melambangkan pengorbanan dan penyucian diri, pohon pisang menggambarkan kesuburan dan kelangsungan hidup, sementara daun-daunan merepresentasikan keseimbangan alam dan kehidupan. Melalui sesajen, masyarakat menegaskan pentingnya

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

menjaga harmoni dan menghormati nilai-nilai spiritual yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sejak dahulu.

b. Peralatan

Sementara itu, peralatan adat seperti alat musik, patung belontang, sarung panjang, dan lanjung memiliki fungsi simbolis dalam memperkuat makna spiritual ritual. Alat musik berperan sebagai penghubung antara manusia dan roh, patung belontang menandakan pernah dilaksanakannya ritual, sarung panjang menjadi simbol perlindungan bagi roh yang diperingati, dan lanjung berfungsi sebagai wadah bekal menuju alam baka. Dengan demikian, sesajen dan peralatan bukan sekadar perlengkapan ritual, tetapi juga lambang kearifan lokal dan ekspresi spiritual masyarakat Dayak Deah yang menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia roh.



Gambar 2.2 Patung Belontang Liyau
(sumber dari peneliti 2025)

4. Konstruksi Sosial atas Kepercayaan terhadap Alam Roh

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses dialektis antara individu dan masyarakat: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi (Falahudin & Damayanti, 2024; Fahma & An'Amta, 2025). Dalam konteks masyarakat Dayak Deah, Ritual Aruh Buntang Mamali Mate merupakan hasil dari konstruksi sosial yang lahir dari pengalaman kolektif dan keyakinan spiritual masyarakat terhadap alam roh.

Pada tahap eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai spiritual seperti penghormatan kepada leluhur, keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh, serta pemenuhan nazar melalui pelaksanaan ritual. Ritual menjadi wujud nyata dari kesadaran bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Tahap objektivasi tampak ketika ritual diterima sebagai bagian dari sistem sosial yang mengikat seluruh anggota masyarakat. Aruh Buntang Mamali Mate tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi telah menjadi lembaga sosial yang memperkuat solidaritas, menegaskan identitas budaya, dan menjaga harmoni antarwarga serta dengan leluhur. Selanjutnya, pada tahap internalisasi, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual diserap oleh individu dan membentuk kesadaran serta identitas budaya masyarakat Dayak Deah, seperti ungkapan Tari Sanjaya, yaitu:

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

“aku percaya ali ritual situ karena memang ukah jari ritual adat turun temurun, oro sebelum penyebaran agama, hiro kan ekat naan agama kaharingan ali ritual adat situ kia wa laksanakan ampe kletu”

Artinya:

“aku percaya dengan ritual ini karena memang sudah menjadi ritual adat turun-temurun, jauh sebelum adanya penyebaran agama, dulu hanya ada agama Kaharingan, dan ritual adat ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang”

Kesaksian ini menunjukkan bahwa internalisasi tidak hanya berlaku bagi kalangan tua, tetapi juga kuat dalam kesadaran generasi muda. Mereka tidak hanya mengetahui sejarah ritual, tetapi juga menyadari nilai dan makna spiritualnya, sehingga tradisi perlu dilanjutkan. Bahkan dalam konteks modernisasi, kesadaran ini menjadi dasar identitas budaya mereka. Meskipun pelaksanaannya kini mulai jarang dilakukan karena pengaruh modernisasi dan perubahan sosial, makna spiritualnya tetap hidup dalam kesadaran kolektif.

Dengan demikian, Aruh Buntang Mamali Mate bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga mekanisme sosial yang menjaga keteraturan, solidaritas, dan kesinambungan budaya. Dalam konteks ini, ritual tersebut menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat Dayak Deah membangun dan mempertahankan makna hidup serta identitas kulturalnya di tengah perubahan zaman.

5. Eksistensi Ritual Aruh Buntang Mamali Mate di Era Modern

Di tengah derasnyanya arus globalisasi yang membawa pengaruh modernisasi, teknologi, dan perubahan nilai sosial, Ritual Aruh Buntang Mamali Mate masih tetap eksis dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Deah. Walaupun tradisi lokal menghadapi tantangan dari budaya luar, masyarakat tetap berupaya menjaga warisan leluhur sebagai wujud identitas dan spiritualitas yang tidak lekang oleh waktu.

Dalam konteks globalisasi, tradisi seperti Aruh Buntang Mamali Mate menghadapi tantangan besar, terutama dalam mempertahankan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif terhadap kearifan lokal, karena generasi muda kini cenderung lebih tertarik pada budaya luar (Pratama et al., 2025). Namun, masyarakat Dayak Deah mampu beradaptasi melalui pelibatan generasi muda yang memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada khalayak luas. Sebagaimana diungkapkan oleh Ayu Latu Parisa:

“sebagai masyarakat adat, aku percaya ritual situ ali segala aturan ne. karena menurut ku masyarakat situ memang kia terikat ali leluhur. Berdasarkan pengalaman ku, aku ikut serta lou baya ngawat waktu naan ritual situ”

Artinya;

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

“sebagai masyarakat adat, aku percaya dengan ritual ini dan segala aturannya. Karena menurutku masyarakat ini memang masih terikat dengan leluhur. Dari pengalman ku, aku juga pernah turut membantu pada saat acara ini berlangsung”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Deah masih memiliki keterikatan kuat dengan leluhur dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan. Dengan demikian, meskipun terpengaruh modernisasi, nilai adat tetap menjadi landasan kehidupan masyarakat, menunjukkan kemampuan mereka menyesuaikan diri tanpa kehilangan akar budaya (Mau et al., 2024).

Dalam pelaksanaannya, tahapan dan bahan upacara tidak mengalami perubahan, namun terdapat penyesuaian pada tradisi hiburan, yaitu *guncang dadu* (dalam bahasa sekarang dikenal sebagai permainan judi). Dahulu, permainan ini menggunakan kemiri, padi, pisang, atau pinang sebagai taruhan karena uang sulit diperoleh, bahkan dadu dibuat dari tanduk kijang. Kini, taruhan diganti dengan uang sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Hal ini dijelaskan oleh tokoh adat Bapak Weniansyah:

“permainan situ harus naan njak bai puna, tapi na bai sio doho wa uang kan sama keletu, na bai hiro wa hurup ali pare, keminting dimo ua, punsi, pinang, pokok ne none pun bentuk ne, karna bai so sakit meto duit, jadi karna situ jaman kemajuan lalu kate wa robah akan, tapi permainan tatap dan hasil ne pun wa pe ampe pe leluhur.”

Artinya:

“Permainan ini (guncang dadu) memang harus ada sejak dulu, tapi dahulu tidak menggunakan uang seperti sekarang. Dulu ditukar dengan padi, kemiri, pisang, pinang, atau hasil bumi lainnya, karena sulit mencari uang. Sekarang karena zaman sudah maju, maka disesuaikan, namun permainan tetap ada dan hasilnya tetap dipersembahkan kepada leluhur.”

Berdasarkan penuturan tersebut, jelas bahwa perubahan hanya terjadi pada aspek hiburan, sementara makna dan tujuan spiritual ritual tetap dipertahankan. Hal ini membuktikan bahwa di tengah arus globalisasi, masyarakat Dayak Deah mampu menjaga eksistensi dan keaslian Ritual Aruh Buntang Mamali Mate, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai budaya leluhur mereka.

6. Ritual Sebagai Wujud Pencarian Ketenangan dan Keseimbangan Alam Roh

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate bagi masyarakat Dayak Deah merupakan perwujudan dari usaha untuk mencari dan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab terakhir keluarga terhadap orang yang telah meninggal, dengan tujuan untuk menghantarkan arwah menuju alam kedamaian. Bagi masyarakat Dayak Deah, kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan perpindahan menuju dunia lain yang tetap memiliki hubungan dengan dunia manusia.

Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat percaya bahwa roh orang yang telah meninggal harus mendapatkan ketenangan, agar tidak mengganggu kehidupan keluarga dan masyarakat yang masih hidup. Ketenangan roh dianggap sebagai kunci agar tercipta

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate: Mencari Ketenangan di Alam Roh pada Masyarakat Dayak Deah

keseimbangan antara dunia yang tampak dan dunia yang tak tampak. Oleh sebab itu, Aruh Buntang Mamali Mate bukan hanya sekadar upacara adat, tetapi juga merupakan sarana spiritual untuk menjaga keteraturan hidup dan hubungan dengan leluhur. Ritual ini dilakukan dengan penuh penghormatan, disertai doa, sesajen, dan simbol-simbol adat yang dipercaya sebagai perantara komunikasi antara manusia dan roh. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri, mulai dari penyucian tempat, penyajian persembahan, hingga doa bersama yang dipimpin oleh pemuka adat. Semua rangkaian tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat Dayak Deah bahwa dunia manusia dan dunia roh saling terhubung dan harus dijaga keseimbangannya.

Selain makna spiritual, ritual ini juga memperlihatkan kebersamaan dan kepedulian antaranggota masyarakat. Seluruh warga ikut berpartisipasi dalam persiapan maupun pelaksanaan upacara, saling membantu satu sama lain sebagai bentuk penghormatan kepada arwah. Nilai kebersamaan tersebut menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Dayak Deah yang masih menjunjung tinggi gotong royong dan rasa kekeluargaan. Secara keseluruhan, Aruh Buntang Mamali Mate menggambarkan pandangan hidup masyarakat Dayak Deah tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Ketenangan arwah dan ketenteraman hidup di dunia dipercaya saling berkaitan. Melalui ritual ini, masyarakat berusaha menjaga kesinambungan antara yang hidup dan yang telah tiada, sehingga tercipta keselarasan dan kedamaian antara dunia manusia dan alam roh.

Kesimpulan

Ritual Aruh Buntang Mamali Mate merupakan manifestasi dari kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Deah yang sarat dengan makna spiritual, sosial, dan moral. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal, tetapi juga menjadi sarana menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Melalui berbagai tahapan ritual, masyarakat menunjukkan penghormatan mendalam terhadap tradisi dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai seperti gotong royong dan penghormatan terhadap leluhur menjadi inti dari pelaksanaan ritual ini, yang memperkuat identitas budaya serta mempertegas pandangan hidup masyarakat Dayak Deah tentang pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan roh.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, masyarakat Dayak Deah tetap berupaya mempertahankan eksistensi Aruh Buntang Mamali Mate sebagai warisan budaya yang tak ternilai. Meskipun terjadi penyesuaian pada aspek hiburan seperti permainan guncang dadu, makna spiritual dan tujuan utama ritual tetap terjaga. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Dayak Deah dalam mempertahankan nilai-nilai leluhur tanpa kehilangan esensi adat. Oleh karena itu, pelestarian Aruh Buntang Mamali Mate tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber kearifan lokal yang mencerminkan keseimbangan hidup, penghormatan terhadap leluhur, serta keteguhan identitas masyarakat Dayak Deah di tengah perubahan zaman.

Referensi

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>
- Alimuddin, A. (2021). Makna Simbolik Uang Panai' Pada Perkawinan Adat Suku Bugis Makassar Di Kota Makassar. *Al Qisthi Jurnal Sosial Dan Politik*, 117–132. <https://doi.org/10.47030/aq.v10i2.85>
- Azwa, S. A., & Khairussalam. (2023). Interaksionisme Simbolik Makna Piduduk Dalam Kepercayaan Masyarakat Banjar di Desa Sungai Kupang, Kabupaten Banjar. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.70>
- Effrata, E. (2022). Fenomologi Sosial Suku Dayak Maanyan. *Jurnal Sociopolitico*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v4i1.55>
- Fahma, E. N., & An'Amta, D. A. A. (2025). Konstruksi Sosial pada Pernikahan Endogami Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Kota Banjarbaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 4(2), 144–154. <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i2.543>
- Farahdiyana, H., Effendi, R., & Mansyur, M. (2024). Tradisi Aruh Adat Buntang Mamali Mati Suku Dayak Deah di Desa Kambang Kuning Kecamatan Haruai Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 747–756. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3596>
- Fauziah, M. N., Lubis, F. O., & Ema, E. (2021). Makna Simbolik dalam Tradisi Mipit Pare pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 122. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.35866>
- Ikbal, A., Setiawan, J., Purwanto, M., Doni, & Yani, C. (2023). Tradisi Aruh Besar Dalam Melestarikan Budaya Leluhur Masyarakat Desa Loklahong Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. *CIVITAS*, 9(2), 12–21. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/civic/article/view/5111/3725>
- Ikeh, T. S. D., Priyatna, A., & Adji, M. (2020). Konstruksi Maskulinitas Dalam Penari Balian Bawo Dayak Deah. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 10(1), 33. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i1.390>
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., & Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444–468. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780>
- Mau, D. P., Mau, Y. P., Kurniansah, R., & Ariawan, I. W. A. P. (2024). The Preservation and Adaptation of Betang Culture in Central Borneo in the Era of

Globalization. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 15(2), 599–613. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.85139>

Mi'rajiah, An'amta, D. A. A., & Budhi, S. (2023). Solidaritas Sosial Dalam Ritual Kepercayaan Masyarakat Adat di Desa Juhu Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 223–233. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.91>

Natalia, D., & Cristin, Y. (2024). Ritual Miempu Dalam Pemahaman Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan Paku di Desa Runggu Raya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 7(1), 20–38. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v7i1.1046>

Pratama, G. P. A., Khairunnisa, Prasetyo, I. A. Z., Baktiadi, A. nadhif, & Khusumadewi, A. (2025). Peran Konseling Multibudaya dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Suku Dayak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2).

Saefuddin. (2019). Kearifan Tradisi Masyarakat Dayak Deah Di Kalimantan Selatan. *Tuah Talino*, 13(2), 253. <https://core.ac.uk/reader/286115440>

Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208–216. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.

Yusriadi, Y.-. (2019). Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 1–16. <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.10>